

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan mengenai perempuan mempunyai daya tarik tersendiri. Ada banyak aspek yang bisa dilihat mengenai perempuan, misalnya dari aspek kecantikan, perilaku, status dan peran. Perempuan memiliki peran yang berkaitan dengan urusan pribadi, sebagai isteri, ibu, atau bagian dari suatu kelompok dan masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, perempuan merupakan sosok yang berharga sehingga dibuatkan berbagai aturan untuk mengontrol perilakunya sehari-hari. Perempuan Minangkabau merupakan mereka secara etnis lahir dan dibesarkan dalam keluarga Minangkabau sehingga nilai-nilai budaya Minangkabau membentuk perilaku (Naim, 2006: 51-52). Perempuan Minangkabau merupakan perempuan yang memiliki peran dan pengakuan identitas suku bangsa Minangkabau baik yang tinggal di Perkotaan maupun di pedesaan (Setiawati, 2006: 54). Perempuan di Minangkabau biasa dipanggil *padusi* (Sola, 2020: 348). Perempuan Minangkabau adalah wanita yang memiliki sifat yang di gariskan oleh adat (Jamil, 2019: 27-28).

Hal ini didukung dengan pernyataan Lioni (2019: 106-107) bahwa perempuan Minangkabau memiliki peran dan fungsi yang sentral dalam menjalankan dan memelihara adat Minangkabau. Perempuan digunakan sebagai simbol dari kokohnya suatu kaum hal ini sesuai dengan falsafah Minangkabau yaitu *"hino mulia kaum tagantuang dek nan padusi"* menjelaskan perempuan menjadi simbol baik atau buruknya suatu kaum. Gambaran mengenai kedudukan

perempuan Minangkabau terbagi atas *sumara' kampuang* (semarak kerabatnya), *pameran nagari* (hiasan nagari), dan *pasamayan nagari nan bapaga*.

Perempuan Minangkabau secara tradisional digambarkan melalui pepatah Minangkabau seperti *Limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjuang nan tinggi, ambun puro ganggaman kunci, karajo manyulam jo manjaik, samuik tapijak indak mati, alua tataruang patah tigo, turun nan sakali sajumaik, bajalan siganjua lalai dari pado pai suruik nan labiah, muluik manih kucindan murah*. Dari pepatah tersebut digambarkan mengenai perempuan Minangkabau harus memiliki perilaku yang baik dalam bertingkah laku sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Pandai dalam membina keluarganya, menjaga harta pusaka kaum untuk kemakmuran bersama, menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan menjadi pemersatu kaum, berhati-hati dalam berbicara dan bersikap agar selalu agar terhindar dari hal negatif, memiliki sifat tegas dan selalu menjaga pituah atau nasehat dari orang tua dan *mamak* (Awwali, 2015: 113-114).

Perempuan di Minangkabau diharuskan mampu menjadi mediator garis keturunan yang dapat memelihara diri, dan mendudukan diri sendiri yang mengacu kepada aturan *adat basandi Syarak* untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, dalam segi perbuatan halal dan haram. Sebagai seseorang yang akan melanjutkan keturunan ia memiliki tugas utama untuk membangun dan memilih watak manusia. Artinya di saat perempuan Minangkabau menjalani peran sebagai istri dan ibu diharapkan mampu membentuk serta mendidik nilai adat dan agama kepada anak-anaknya sehingga menghasilkan generasi penerus adat dan agama yang memiliki kepribadian baik (Fitriani, 2018: 87).

Menurut Miko (1991: 5) perempuan Minangkabau dilihat sebagai sosok yang lemah lembut dan tegas. Perempuan Minangkabau digambarkan dalam bentuk dua citra yaitu *Bundo Kanduang* dan *Siti Nurbaya*. Pada sosok pertama digambarkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki citra sebagai perempuan yang kuat dan tangguh, sedangkan pada sosok kedua digambarkan menunjukkan citra perempuan yang berada dalam kendali pria dan memiliki ketidak berdayaan.

Ketika perempuan sudah punya suami ia merupakan sosok tangguh yang dapat memelihara dan menjaga keluarga, tetapi disaat ia belum menikah maka *mamak* yaitu saudara laki-laki dari ibu akan membimbingnya sebagai *kemenakan*. Meskipun berbeda dari kedua citra perempuan Minangkabau tersebut, namun perempuan Minangkabau dalam sebuah keluarga memiliki posisi yang penting. Pentingnya perempuan Minangkabau tersebut maka dilindungi dan dijaga dengan dibuatkan aturan-aturan yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan dalam ketentuan berisi tentang segala perilaku perempuan Minangkabau yang bernilai kesopanan (Gani, 2020. 143).

Minangkabau sangat menekankan ajaran adat dan agama dalam memberikan acuan dalam berperilaku. Perilaku dalam bahasa Minangkabau dapat disebut sebagai *perangai* atau *kurenah*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jamil (2019:26) bahwa *kurenah* merupakan perangai atau perilaku seseorang dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut informan *bundo kanduang* ibu Ta menjelaskan bahwa *kurenah* merupakan kumpulan bentuk perilaku, gaya hidup, atau penampilan sehari-hari yang sumbang, baik maupun salah dan benar. *Kurenah* menggambarkan sikap, perangai, karakter dan akhlak yang bersifat netral

yang dimiliki oleh individu dan kelompok. Namun tidak ada *kurenah* yang bersifat murni individual karena manusia bersifat sosial dan hidup dengan sistem nilai dan norma yang dijadikan sebagai pandangan hidup yang di anut oleh masyarakat dan dijadikan pedoman individu dalam bertingkah laku di masyarakat. Misalnya *duduk basimpuah* merupakan bagian dari norma yang dijadikan sebagai pedoman tata cara duduk yang benar dan dijadikan sebagai acuan berperilaku untuk menghindari anggapan sikap menyimpang yang disebut sebagai *sumbang kurenah*.

Perempuan atau *padusi* Minangkabau dianggap memiliki perilaku *sumbang* saat ia bertentangan dengan ajaran adat dan agama. Dikatakan *sumbang kurenah* apabila perilaku tersebut dianggap tidak sesuai serta dapat menyebabkan perasaan tersinggung orang lain. Oleh karena itu dalam berperilaku pada masyarakat Minangkabau, mereka mempunyai arah serta pandangan hidup yang dipegang yang disebut sebagai falsafah adat Minangkabau. Falsafah adat minangkabau merupakan cara pandangan hidup masyarakat Minangkabau dalam melihat sesuatu sesuai dengan norma dan aturan yang lahir baik dalam bentuk kebiasaan maupun pola pikir yang telah disepakati bersama (Tuo, Nan Perpatih, dkk, 2002:1-3). Maka perempuan Minangkabau dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan falsafah adat *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* dan agama. Perempuan Minangkabau dididik untuk memiliki harga diri, menerapkan nilai-nilai, rasa sopan dan santun baik dalam perkataan maupun perbuatan agar tidak menyinggung orang lain (Awwali, 2015:116).

Salah satu bentuk norma adat Minangkabau yang dikemas ke dalam aturan dikenal dengan istilah *sumbang duo baleh*. *Sumbang duo baleh* merupakan aturan yang dibuat sebagai etika berperilaku untuk semua masyarakat Minangkabau terkhusus perempuan, berisi mengenai aturan yang digambarkan dengan sikap yang salah atau sumbang, misalnya cara berpakaian, duduk, bertutur kata, dan lainnya (Iskandar, dkk. 2014: 183-184). Agar terhindar dari sifat-sifat yang dianggap *sumbang* oleh masyarakat, maka sedari perempuan Minangkabau beranjak remaja diajarkan memiliki sifat yang baik, memiliki harga diri, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Membentuk perilaku perempuan Minangkabau yang sesuai dengan aturan adat tentunya membutuhkan perhatian dan ajaran dari keluarga dalam mendidik sedini mungkin agar membentuk gambaran mengenai tipe perilaku perempuan Minangkabau yang baik dan sesuai dengan adat Minangkabau. Saat anak mulai umur 15 tahun atau *manjalang gadih*, mulai diajarkan bagaimana cara menjaga diri dan nama baik keluarga dalam bertingkah laku (Putri, 2017: 643).

Berbicara mengenai perilaku dapat dipengaruhi oleh perubahan. Ditandai dengan semakin pudarnya budaya tradisional karena tergantikan dengan budaya modern, manusia memiliki kebutuhan yang lebih kompleks sehingga kebutuhan dalam sektor industri terus berkembang dalam sektor barang dan jasa. Arus ini menyebabkan terjadinya perubahan seperti teknologi, ilmu pengetahuan, aturan hidup berkelompok pada masyarakat. Perubahan tersebut yang akan mempengaruhi cara hidup baru manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk cara berfikir dan bertingkah laku (Martono, 2018: 12-13).

Beberapa fenomena seperti banyak hal yang berubah dari tatanan kehidupan, termasuk status dan peran perempuan Minangkabau. Adanya perubahan yang terjadi di sektor pendidikan, sosial-budaya, ekonomi dan lainnya maka menyebabkan bergesernya fungsi, kedudukan, serta peran perempuan Minangkabau itu sendiri. Perilaku perempuan Minangkabau sudah banyak bergeser mengikuti sesuatu apa yang di anggap baru dengan begitu secara perlahan menggeser nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Namun tetap saja dibalik perubahan itu sendiri terdapat kecemasan salah satunya adalah pertanyaan mengenai perubahan tersebut apakah sesuai dengan nilai pada masyarakat Minangkabau. Dikhawatirkan bahwa perubahan tersebut justru mengurangi kualitas dari harkat dan martabatnya (Naim, 2006: 42-48).

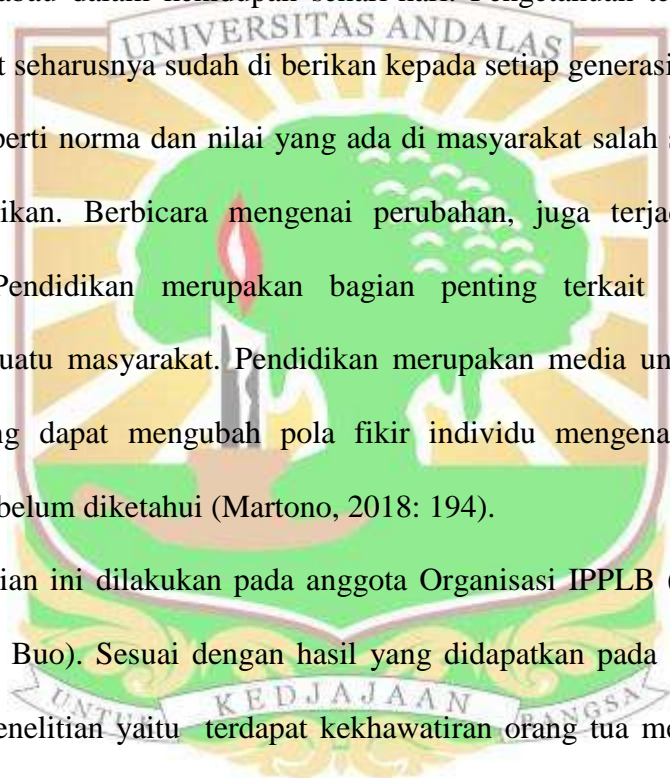
Seperti Pada contoh, beberapa kecemasan tentang terjadinya fenomena perilaku salah yang dapat dijumpai di kota Padang. Seperti pada contoh kasus di kota Padang yang dijelaskan pada berita yang dirilis pada portal berita Padek.co oleh Selvia (2022:9) mengenai 23 orang dibawah umur 24 tahun dengan delapa orang wanita melakukan hubungan seks bebas dan ditangkap oleh satpol PP setempat pada bulan april tahun 2022 kemarin. Dari contoh kasus di atas merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari *sumbang kurenah* yaitu *sumbang bagaua* atau bergaul. Perempuan Minangkabau dilarang untuk bergaul selain dari perempuan, bahkan termasuk kepada anggota keluarga laki-lakinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan kasus di atas, terlihat memprihatinkannya perilaku generasi muda yang bahkan dapat membawa dampak buruk kepada diri sendiri dan orang lain. Pemahaman tentang nilai dan norma seperti *sumbang duo baleh*

diharapkan dapat membantu individu sebagai kontrol yang optimal dan standar normatif agar masyarakat menjauhi perilaku sumbang. Fenomena diatas merupakan segelintir contoh perilaku salah yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ditengah perubahan zaman, maka diperlukan benteng untuk mencegah terjadinya perilaku sumbang.

Salah satu benteng tersebut adalah dengan menerapkan norma dan nilai adat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang nilai dan norma tersebut seharusnya sudah di berikan kepada setiap generasi untuk menjaga kelestarian seperti norma dan nilai yang ada di masyarakat salah satunya melalui media pendidikan. Berbicara mengenai perubahan, juga terjadi pada sektor pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting terkait dengan proses perubahan disuatu masyarakat. Pendidikan merupakan media untuk penanaman nilai-nilai yang dapat mengubah pola pikir individu mengenai hal-hal salah maupun yang belum diketahui (Martono, 2018: 194).

Penelitian ini dilakukan pada anggota Organisasi IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo). Sesuai dengan hasil yang didapatkan pada saat melakukan survei awal penelitian yaitu terdapat kekhawatiran orang tua mereka mengenai perilaku informan penelitian sebagai mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di rantau sehingga menimbulkan ketakutan mengenai perubahan pengetahuan dan perilaku merujuk pada perilaku yang sumbang dan dapat berdampak buruk pada informan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut pemuda dan mahasiswi Lintau memiliki organisasi yang bernama IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo) yang memiliki visi dan misi salah satunya adalah



membina kepribadian anggota kelompok yang bermoral, berakhlak, dan berintelektual. Adanya organisasi ini diharapkan mampu menolong anggota organisasi tersebut selama berada di Kota Padang termasuk dalam membina kepribadian anggota kelompok yang baik dan sesuai dengan visi dan misi. Oleh karena itu peneliti mencoba mencari tahu tentang pengetahuan mahasiswi Lintau IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo) yang sedang menjalankan masa kuliah di kota Padang terkait *kurenah* perempuan Minangkabau. Serta penulis ingin melihat *kurenah* perempuan Minangkabau zaman sekarang.

B. Rumusan Masalah

Perempuan Minangkabau yang diajarkan dan ditanamkan norma adat agar memiliki *kurenah* yang tidak sumbang. Perempuan Minangkabau yang baik adalah *padusi* yang bisa dalam membina keluarganya, menjaga harta pusaka kaum untuk kemakmuran bersama, menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan menjadi pemersatu kaum, berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku agar selalu agar terhindar dari hal negatif, memiliki sifat tegas dan selalu menjaga pituah atau nasehat dari orang tua dan *mamak* (Awwali. 2015: 113-114).

Dalam membentuk *kurenah* yang baik diajarkan terutama saat anak umur 15 tahun atau *manjalang gadih*, ditanamkan cara menjaga diri dan nama baik keluarga dalam berperilaku, karena pada masa ini dianggap memasuki masa dewasa sehingga perlu diingatkan kembali dalam *berkurenah* yang baik (Putri, 2017: 643). Jika seorang perempuan Minangkabau dianggap tidak sesuai dengan norma adat dan agama dalam *kurenahnya* maka ia dianggap memiliki perilaku "sumbang" yang disebut sebagai "sumbang *kurenah*" (Jamil, 2019: 26). Salah satu

bentuk noma adat Minangkabau yang dikemas kedalam aturan dikenal dengan istilah *sumbang duo baleh*. *Sumbang duo baleh* merupakan salah satu bentuk aturan yang di buat sebagai etika untuk semua masyarakat Minangkabau terkhusus perempuan berisi mengenai aturan yang digambarkan dari *kurenah* yang dianggap janggal atau *sumbang* (Iskandar, dkk. 2014: 183-184).

Namun pada kenyataannya seiring dengan proses perubahan seperti dari kehidupan tradisional ke moderen menyebabkan banyak hal yang berubah misalnya mengenai pengetahuan perempuan *Minangkabau* terhadap *kurenah* perempuan Minangkabau. Serta mengenai *kurenah* perempuan Minangkabau sekarang pada informan Mahasiswi IPPLB kota Padang yang sedang menjalankan masa pendidikan sehingga dihadapkan dengan beberapa lingkungan dan situasi berbeda. Oleh karena itu penulis mengaitkan pengetahuan dan *kurenah* informan penelitian yang juga disesuaikan pada beberapa lingkungan seperti di lingkungan kampus, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana "*kurenah*" Mahasiswi IPPLB sebagai perempuan Minangkabau pada masa sekarang?
2. Bagaimana pengetahuan mahasiswi IPPLB kota Padang terhadap *kurenah* perempuan Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan "*kurenah*" Mahasiswi IPPLB sebagai perempuan Minangkabau pada masa sekarang.

2. Mengidentifikasi pengetahuan mahasiswi IPPLB kota Padang terhadap *kurenah* perempuan Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis: sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Andalas yang ingin mengambil kajian antropologi khususnya perempuan Minangkabau dengan fokus kajian mengenai *kurenah* perempuan Minangkabau”.
2. Manfaat secara praktis: penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat mengenai “sumbang *kurenah*” dan penerapannya yang sudah mulai terlupakan terkhusus dilihat melalui perilaku perempuan *Minangkabau* sekarang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan, maka peneliti melakukan kajian-kajian literatur dari penelitian relevan yang telah dilakukan terlebih dahulu dengan pokok-pokok permasalahan yang peneliti kaji sebagai landasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, artikel dari Erianjoni (2011), Penelitian ini berjudul “*Pergeseran Citra Wanita Minangkabau Dalam Konsepsi Ideal Tradisional Ke Realitas*”. Melihat bahwa aspek feminim merupakan kriteria dalam menilai setiap wanita Minangkabau tradisional. Ada dua gambaran tokoh perempuan minangkabau mengenai citra serta kedudukan wanita Minangkabau yaitu *Bundo Kanduang* dan *Siti Nurbaya*. Dua tokoh tersebut digambarkan sebagai figur sentral masyarakat

dari keseluruhan sistem kehidupan sosial matrilineal wanita Minangkabau dalam berperilaku dan bersikap.

Selain itu peneliti mengulas tentang perempuan Minangkabau yang digambarkan memiliki lima ke istimewaan di dalam adat Minangkabau. Peran utama wanita Minangkabau yang di gambarkan dalam tulisan ini adalah sebagai penghias *rumah gadang* sehingga dalam budaya Minangkabau wanita diwajibkan untuk mempunyai budi pekerti yang baik serta mampu mengendalikan diri dan menjaga martabatnya sebagai wanita. Jika tidak maka sikap wanita akan dianggap *sumbang*. Sikap *sumbang* menurut adat Minangkabau digambarkan dalam 12 macam.

Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana pergeseran citra wanita Minangkabau sebagai bentuk dari perubahan suatu kebudayaan penulis menggambarkan bahwa salah satu bentuk berubahnya status kedudukan perempuan Minangkabau dimulai dari pergeseran peran *mamak* semakin berkurang akibat dari berubahnya penguasaan harta pusaka sehingga menyebabkan status kedudukan wanita lama-lama semakin berkurang. Dunia wanita Minangkabau tidak hanya sebatas di rumah *gadang* saja yang berfungsi Pada sektor domestik saja tetapi sudah mulai merambah ke pekerjaan lain tanpa memperhitungkan gender seperti dalam dunia pendidikan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah data yang dihasilkan mengenai tentang bagaimana peran dan status wanita minangkabau dahu dalam konteks ideal menuurut adat, namun lama kelamaan akan berkembang dan berubah. Perbedaan dari penelitian ini adalah penulis akan tetap berfokus terhadap

bagaimana pengetahuan perempuan *minangkabau* sekarang mengenai “sumbang kurenah” yang digunakan sebagai salah satu norma dan nilai dalam acuan bersikap dan berperilaku terutama bagi perempuan Minangkabau.

Kedua, Skripsi dari Muhammad Rizki pada 2021 yang berjudul “*Filosofi Sumbang Duo Baleh dan Implementasinya Di Nagari Lasi Kecamatan Canduang*”. Penelitian ini mengulas tentang nilai filosofis penerapan *sumbang duo baleh* di nagri Lasi, kec, Canduang, kab, Agam. Nilai filosofis yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* berisi tentang aspek moral, emosional, rohani, dan pengetahuan masyarakatnya dalam menerapkan *sumbang duo baleh* di masyarakat terutama bagi perempuan. Penerapan *sumbang duo baleh* yang tidak seperti dahulu karena dampak globalisasi sehingga mempengaruhi pola tingkah laku masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah dahulu masyarakat masih sedikit tertutup dengan perubahan yang datang dari luar apalagi hal tersenut dapat mengganggu nilai etika dan moral, namun sekarang bahkan *sumbang duo baleh* sudah tidak begitu nampak diterapkan.

Persamaan dari penelitian ini adalah penggambaran perilaku yang harus ada pada perempuan Minangkabau dalam menghadapi situasi perkembangan zaman dengan menggunakan *sumbang duo baleh* sebagai etika dan garis dasar. Perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa fokus dari penelitian ini pada perempuan Minangkabau yang masih dari bagian perempuan Minangkabau. selain itu peneliti ingin lebih mengulas lebih dalam tentang kurenah ideal gadis Minangkabau pada masa sekarang.

Ketiga, artikel dari Sri Andika Putri (2017), berjudul “*Citra Wanita Minangkabau dalam Petuah Adat*”. Penelitian ini mengulas bagaimana *pitaruah ayah* berperan dalam mendidik dan mengajarkan anak perempuan di Minangkabau dalam bersikap. Ajaran tersebut mengenai tingkah laku, budi pekerti, serta sopan dan santun ketika ia menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya yang diajarkan dari kecil. Dimulai dari penanaman bahwa perempuan Minangkabau sejak ia berusia 15 tahun diingatkan agar selalu berhati-hati dalam menjaga diri, keluarga, dan kerabatnya. Tidak mudah bergaul dengan laki-laki sebelum ia menikah, selalu tahu akan batasan dan sikap yang pantas.

Persamaan dari penelitian ini adalah penggambaran mengenai ajaran dan didikan ayah dalam penanaman sikap dimulai dari sang anak perempuan beranjak dewasa atau 15 tahun mengenai cara perempuan Minangkabau dalam berperilaku misalnya kepada lawan jenis. Perbedaan dari penelitian ini terletak kepada penekanan topik pembahasan yaitu bahwa ajaran-ajaran tersebut berasal dari *pitaruah ayah*, sementara penulis ingin memfokuskan kepada kurenah gadis Minangkabau dan *sumbang duo baleh*.

Keempat, jurnal penelitian dari Tantri Puspita Yazid (2014), berjudul “*Representasi Perempuan Minangkabau dalam Lirik Lagu Si Nona*”. Penelitian ini mengulas tentang gambaran perempuan Minangkabau yang harus menjaga harga diri dan martabat keluarga dalam lagu Si Nona. Lagu tersebut merupakan himbuan dan nasehat serta larangan kepada sosok gadis yang nantinya akan menjadi *bundo kanduang*. Salah satu kalimat lagu yang berupa larangan adalah

”*jan lah malala juo*” merupakan kalimat himbauan untuk segera pulang kepada *anak gadih* karna hari sudah sore.

Persamaan dari penelitian diatas adalah penggambaran mengenai sikap atau larangan terhadap gadis Minangkabau. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada penelitian yang akan dilakukan lebih menggambarkan bagaimana “kurenah” *gadh minangkabau* sekarang dalam kegiatan sehari-hari dan pengetahuannya mengenai *sumbang duo baleh*.

Kelima, jurnal penelitian dari Erizal Gani (2020), yang berjudul “*Sumbang Duo Baleh: Education-valued expression for Minangkabau women*”. Artikel ini mengulas tentang perilaku wanita Minangkabau yang harus sejalan dengan norma adat di Minangkabau. Wanita Minangkabau yang dibimbing serta dididik dengan ekspresi tradisi lisan Minangkabau yaitu *sumbang duo baleh* yang berisi mengenai sikap dan perilaku yang dianggap sumbang atau tidak sesuai dengan ajaran adat. Namun *sumbang duo baleh* digunakan untuk mendidik wanita Minangkabau agar terhindar dari sifat janggal tersebut.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep *sumbang dua baleh* atau *sumbang kurenah* sebagai bentuk nilai perempuan Minangkabau dalam bertindak. Perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti lebih berfokus kepada pengetahuan *gadh Minangkabau* mengenai *sumbang duo baleh* yang bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswi ditengah perkembangan arus modernisasi.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan menurut Goodenough mengacu kepada hal-hal yang dipelajari manusia, berupa sistem pengetahuan dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman dalam mengatur pengalaman dan cara pandang mereka untuk menentukan perilaku. Kebudayaan suatu masyarakat merupakan segala hal untuk dipercaya atau diketahui yang dapat diterima oleh anggotanya. Kebudayaan terdiri dari bentukan yang ada pada fikiran manusia dengan mereka mengamati, menghubungkan, dan menjelaskannya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai standar untuk memutuskan kemungkinan, hal tentang rasa, sesuatu hal yang akan dilakukan, maupun bagaimana cara melakukannya. Sebagai suatu pemikiran kebudayaan merupakan sistem gagasan yang dimiliki secara bersama serta sistem konsep, makna, serta aturan sebagai ungkapan dan tata cara kehidupan manusia. Artinya budaya mengacu kepada hal yang dipelajari, bukan hal yang dilakukan. Budaya sebagai pengetahuan digunakan sebagai patokan dalam rancangan hal seperti menentukan apa dan lainnya (Keesing, 1981: 68).

Dalam proses belajar tersebut individu menyesuaikan fikiran dan sikap sesuai dengan adat, aturan, nilai dan sistem norma dalam kebudayaannya yang disebut sebagai enkulturasi. Proses enkulturasi ini pada awalnya terjadi dimulai individu tersebut lahir ke dunia dengan meniru anggota keluarganya dan dimasukkan kedalam kepribadiannya. Kegiatan meniru berulang kali tersebut kemudian menjadi suatu pola hingga norma yang mengatur tindakan tersebut. Artinya individu dalam proses enkulturasi tidak hanya meniru, tetapi juga belajar dan menyesuaikan fikiran dan perilakunya dengan adat istiadat. Enkulturasi juga

dapat terjadi di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan teman bermain, sekolah, dan masyarakat. proses belajar tersebut bisa di dapat melalui mata pelajaran, aturan tentang cara berperilaku yang sopan dan santun, dan lainnya (Koentjaraningrat, 2015:189).

Dalam melihat kebudayaan, menurut Ruth Benedict setiap kebudayaan memiliki tipe kepribadian sesuai dengan faktor keturunan dan kebutuhan (konstitusi) yang muncul secara keseluruhan dan berulang. Namun dari sekian banyak tipe maka hanya ada beberapa tipe yang berkembang sesuai dengan tipe dominan yang cocok di dalam masyarakatnya, sehingga masyarakat hanya menjalankan tipe dominan tersebut dan menjadi kepribadian normal. Namun ada bagian dari masyarakat tersebut yang tidak termasuk kedalam tipe kepribadian normal ini karena tipe tersebut dianggap menyimpang. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan tipe dominan sehingga dinamakan sebagai abnormal (penyimpang). Tidak ada ukuran tertentu dalam menggolongkan orang tersebut kedalam "normal" atau "abnormal". Dianggap "normal" apabila sesuai dengan tipe kepribadian yang dominan dan jika tidak maka akan dianggap sebagai penyimpang atau "abnormal". Namun ada beberapa orang yang dianggap memiliki kepribadian "abnormal" jika tidak dapat memenuhi norma yang ada pada masyarakat tetapi mereka merasa senang (Danandjaja, 2017: 41).

Berbicara mengenai pengetahuan dan perilaku dapat dilihat melalui konsep perubahan sosial. Ada berbagai macam pengertian mengenai perubahan sosial itu sendiri, pada penelitian kali ini peneliti mengambil dari konsep Macionis

dan Ritzer. Menurut Macionis, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada organisasi masyarakat baik dalam bentuk pola pikir dan perilaku pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Ritzer, perubahan sosial merupakan berbagai macam hubungan baik antar individu, kelompok, organisasi, kultur, serta pada masyarakat di waktu tertentu. Untuk melihat konsep dasar mengenai perubahan sosial, terdapat tiga aspek konsep dasar yaitu: daam melihat perubahan maka yang dilihat adalah perubahan pada kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kedua, Melihat perubahan tersebut dengan melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Dan yang terakhir adalah objek yang menjadi fokus dalam studi komparasi merupakan objek yang sama (Martono, 2018: 2-3).

Pada penelitian berikut ini, peneliti menggunakan objek untuk dilakukan studi komparasi adalah pengetahuan tentang *kurenah* perempuan Minangkabau dan *kurenah* perempuan Minangkabau zaman dulu dan sekarang. Untuk melihat kedua objek tersebut peneliti menggunakan beberapa referensi yang membahas tentang *kurenah* dan perempuan Minangkabau. Sebelum masuk lebih dalam mengenai *kurenah*, penulis menyajikan definisi perempuan Minangkabau dari beberapa kutipan berikut ini: perempuan Minangkabau adalah mereka secara etnis lahir dan dibesarkan dalam keluarga Minangkabau sehingga nilai-nilai budaya Minangkabau membentuk perilaku (naim, 2006: 51-52). Perempuan Minangkabau merupakan perempuan yang memiliki peran dan pengakuan identitas suku bangsa Minangkabau baik yang tinggal di Perkotaan maupun di pedesaan (Setiawati, 2006: 54). Perempuan di Minangkabau biasa dipanggil *padusi*. Perempuan dalam istilah *padusi* dikenal karena memiliki kualitas yang baik, sifat yang terpuji,

memiliki budi pekerti dan tingkah laku, serta mempunyai ilmu pengetahuan dan kemampuan. Namun sebenarnya perempuan Minangkabau adalah wanita yang memiliki sifat yang di gariskan oleh adat (Jamil. 2019: 27-28).

Sementara dalam melihat *kurenah* atau perilaku perempuan Minangkabau, ada berbagai referensi yang digunakan penulis salah satunya (dalam Wulandari, 2016:59-60) mengenai penggambaran tentang perempuan Minangkabau zaman dahulu bahwa mereka memiliki ketaatan pada adat serta dapat memahami posisi seperti perannya sebagai perempuan di Minangkabau. Perempuan di Minangkabau digambarkan dengan bunga padi yaitu bunga yang bagus dan memiliki manfaat untuk orang lain, murah hati tetapi tidak mudah didekati atau ditangkap seperti kupu-kupu atau *ramo-ramo*. Tidak suka keluar malam seperti binatang ana-anai, suka keluar rumah tanpa tujuan yang jelas, tidak punya pendirian.

Perempuan Minangkabau secara tradisional juga digambarkan dalam pepatah sebagai *limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjuanh nan tinggi, ambun puro ganggaman kunci, karajo manyulam jo manjaik, samuik tapijak indak mati, alua tataruang patah tigo, turun nan sakali sajumaik, bajalan siganjua lalai daripado pai suruik nan labiah, muluik manih kucindan murah*. Dari pepatah tersebut memiliki makna bahwa perempuan Minangkabau dalam berperilaku yang baik, bisa menjadi panutan untuk orang lain terutama dalam menjalankan perannya menjadi ibu yang akan mendidik anak-anaknya kelak, memegang harta pusaka kaum, dapat menjaga hubungan baik antar anggota keluarga serta masyarakat, berhati-hati sebelum melakukan sesuatu sehingga tidak

dapat melakukan atau terbawa hal-hal buruk, tegas dalam menolak perbuatan buruk, memegang pituah atau nasehat dari orang tua, mamak, serta lainnya (Awwali, 2015: 113-114).

Sumber lainnya menjelaskan tentang perempuan Minangkabau di katakan ideal apabila sesuai dengan tipologi perempuan muslimah modern yang dapat mempertahankan kodratnya sebagai perempuan yang berperan baik itu sebagai *padusi*, ibu, isteri, *gadiah* maupun *bundo kanduang*. *Gadiah* Minangkabau akan menjalani status dan peran sebagai seorang ibu dan istri yang nantinya akan melahirkan generasi penerus. Untuk itu ia dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan falsafah adat *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* dan agama. Sebagai seorang ibu nantinya akan mengajarkan ajaran adat dan agama sebagai pembentuk watak yang baik bagi keturunannya (Desyandri, 2016: 44).

Begitu juga pada kutipan (Erianjoni, 2011: 226) menjelaskan bahwa perempuan Minangkabau pada zaman dahulu dikatakan ideal apabila memiliki sifat-sifat seperti sopan dan santun dalam bergaul, pandai berbasa-basi, dapat mengendalikan emosi dengan baik, memiliki rasa malu serta menjauhi perbuatan menyimpang, serta memperhatikan tutur kata sehingga disenangi orang banyak. Gambaran seorang perempuan Minangkabau yang sesuai dengan muslimah yang ideal meskipun dalam mengikuti perkembangan zaman tetap menghargai kodratnya sebagai seorang perempuan disebut sebagai *parampuan* tetap patuh dan taat kepada ayah dan ibu, hormat kepada orang lain yang lebih tua, memiliki rasa malu terutama kepada laki laki, takut. Dalam menjaga hubungannya kepada Allah

dan selalu menjalankan perintah rasul, tahu dengan kampung dan korong serta tugas di dalam rumah, pandai menyulam dan merenda, tahu tempat dalam meletakkan sesuatu hal yang baik dan buruk agar dapat menjadi suri tauladan (Jamil, 2019: 28-31).

Kurenah merupakan sifat atau perilaku yang dimiliki seseorang dalam masyarakat yang diperoleh dari bawaan lahir namun dapat berubah sesuai dengan kemauan. *Kurenah* juga dapat dikatakan sebagai norma atau etika dalam berperilaku (Jamil, 2019: 26). Kata *sumbang* di jadikan ketentuan atau kode etik dalam pergaulan sosial di Minangkabau. Sesuatu dapat dikarakan *sumbang* apabila tindakan atau perilaku tidak sesuai dengan pandangan umum masyarakat baik itu dalam tindakan dan ucapan dalam bergaul sehingga dari tindakan tersebut dapat dikatakan janggal apabila mengundang kecurigaan, kecemburuan, ketersinggungan dan sentimen dan diprediksi akan menimbulkan perbuatan yang “salah” (Gani, 2020: 143). Menurut Jamil (2019:26) menyatakan bahwa kata *sumbang* merujuk kepada sesuatu yang salah atau tidak terletak pada tepatnya. *Sumbang Kurenah* merupakan sikap atau perbuatan yang salah atau tidak sesuai menurut adat. Ghani (2014: 181) menjelaskan dua faktor penyebab terjadinya *sumbang* adalah landasan agama dan adat yang lemah, namun disertai dengan keinginan yang kuat.

Pada penelitian berikut ini penulis menggunakan salah satu norma masyarakat Minangkabau yang menjelaskan mengenai 12 perilaku *sumbang* yaitu *sumbang duo baleh*. Ibrahim (dalam Jamil, 2019: 17-23) menjelaskan menurut

tambo ada 12 tanda *sumbang kurenah* menurut adat Minangkabau yang disebut sebagai *sumbang duo baleh* adalah sbb:

1. Sumbang duduak

Cara duduk yang dianggap salah “jangga” di mata masyarakat. Perempuan dalam duduk harus mencerminkan kesopanan agar dianggap sebagai sosok yang bermartabat. Salah satu contoh duduk sumbang adalah sbb: Duduak Baselo, duduk jenis ini dianggap tidak sopan bagi perempuan Minangkabau, duduk mangangkang atau mengangkang, duduak mancongkong, duduk di dekat laki-laki bukan muhrim, dan duduk ditempat yang tidak seharusnya misalnya meja, jendela, pintu dan lainnya.

2. Sumbang Tagak

Merupakan cara tegak yang salah yaitu janggal di pandang mata sehingga merusak martabat wanita tercemar. Contoh *sumbang tagak* adalah: Saat berjalan membungkukkan badan saat menggunakan baju pendek sehingga paha dan betis (aurat), membusungkan badan saat menggunakan baju ketat sehingga nampak buah dada, Maangkek kaki atau mengangkat kaki di tempat ketinggian lainnya, dan berdiri di tempat keramaian sendirian, dll.

3. Sumbang Diam

Maksudnya adalah rumah sebagai tempat tinggal. Dikatakan sumbang pada perempuan Minangkabau jika: perempuan yang tidur di tempat laki-laki tanpa ada perempuan lain di dalam rumah tersebut sehingga akan mengundang pemikiran dari masyarakat seperti dikatakan cabul, perempuan yang tinggal sendirian dirumah tanpa sanak saudara, Tinggal dirumah orang lain padahal

punya rumah sendiri, dan pada rumah sendiri dianggap sumbang saat perempuan kekamar laki-laki seperti kamar orang tua dan saudara laki-laki. Hal ini sekan mengajarkan agar perempuan dapat menjaga diri dan berhati-hati dalam bertindak agar tidak tergodakan hal yang negatif.

4. Sumbang Bajalan

Merupakan dalam melakukan oleh perempuan Minangkabau berjalan tidak sewajarnya menurut kaidah. Contohnya adalah: Berjalan terburu-buru atau berlari melihat kebelakang, Berjalan sendiri malam hari sendirian, berjalan sendiri di tempat sepi, berjalan bersama orang yang bukan muhrim, dan lainnya.

5. Sumbang Kato

Maksudnya adalah sumbang dalam berkata atau berbicara yaitu tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Misalnya berbicara keras, menggunakan bahasa yang kotor dan cabul, tertawa terbahak-bahak, bercanda dengan laki-laki yang bukan muhrim atau orang yang lebih tua.

6. Sumbang Caliak

Merupakan cara pandang seorang perempuan secara berlebihan dan kurang ajar. Misalnya: melihat seseorang berulang-ulang, melihat seseorang dengan ekspresi tercengang, melihat suami orang berkepanjangan, melihat dengan mimik wajah yang masam, menonton hal vulgar, dll.

7. Sumbang Bapakaian

Perempuan dalam agama harus berpakaian menutup aurat sehingga tidak mengundang hawa nafsu atau pandangan janggal dari masyarakat. Sumbang

pakaian menurut masyarakat apabila berpakaian mencontoh laki-laki, berpakaian robek, ketat atau membentuk lekuk tubuh, kain yang menerawang, dan lainnya.

8. Sumbang *Bagaua*

Merupakan cara yang dianggap janggal dalam bergaul secara adat dan agama. Perempuan harus bergaul dengan perempuan, dilarang untuk bergaul dengan laki-laki meskipun saudara sendiri. Contoh dari sumbang *bagaua* adalah berpergian, tertawa, berjalan hanya berdua dengan laki-laki bukan muhrim.

9. Sumbang *Karajo*

Merupakan sebutan untuk perempuan yang melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau pekerjaan itu merupakan pekerjaan berat. Seperti: memanjat tempat tinggi, mengangkat barang berat, olahraga keras, pekerjaan laki-laki seperti mengangkat kayu dll.

10. Sumbang *Tanyo*

Merupakan sumbang dalam berbicara. Perempuan yang dianggap baik tercermin dari perkataan saat berbicara, berhati-hati dalam bertanya dan berbicara dengan memperhatikan perkataan, cara, dan waktu.

11. Sumbang *Jawab atau Jawek*

Dalam bergaul, orang Minangkabau harus pandai memilah hal baik dalam berkata, menjawab dengan kata sopan agar tidak menyinggung perkataan orang lain. Sumbang jawab dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyinggung orang lain saat menjawab, tidak menggunakan sopan dan santun dalam berkata yang dapat menimbulkan perselisihan bahkan pertengkaran.

12. Sumbang Kurenah

Sumbang *kurenah* dalam kata lain juga disebut sebagai sumbang *perangai*. Dikatakan sumbang apabila perilaku yang dilakukan janggal sehingga menyebabkan orang lain tersinggung. Contoh dari sumbag *kurenah* adalah perbuatan menghina orang lain, mencaci, atau perbuatan lainnya yang menyebabkan ketersinggungan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk persoalan dan tema penelitian. Alasan menggunakan metode penelitian ini adalah karena peneliti ingin memahami masalah yang terkait dengan tema. Metode ini cocok untuk memahami masalah sosial secara mendalam terkait pemaknaan terhadap isu-isu sosial (Creswell, 2015: 63-64). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell menjelaskan bahwa penelitian menggunakan metode studi kasus merupakan jenis pendekatan penelitian kualitatif dengan mengeksplor kehidupan nyata, dengan sistem terbatas kasus (kontenporer) atau berbagai kasus melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam dengan melibatkan berbagai ragam sumber informasi majemuk seperti wawancara, pengamatan, survei kuesioner, dokumentasi dan lainnya dengan mendeskripsikan kasus dan tema kasus (Creswell, 2015: 135).

Studi kasus pada penelitian ini adalah enam orang mahasiswi IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo) yang berkuliah di kota Padang. Peneliti ingin mengetahui tentang pengetahuan dan perilaku sehari-hari mereka. Mengumpulkan

data dan didapatkan hasil mengenai perilaku informan penelitian sesuai dengan *sumbang duo baleh* sebagai norma berperilaku.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada organisasi IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo) kota Padang. Alasan peneliti memilih anggota IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo) kota Padang karena melihat dari visi dan misi organisasi IPPLB kota Padang yaitu “Membina kepribadian anggota yang bermoral, berakhlak, dan berintelektual serta berperan aktif dalam dunia pendidikan, budaya serta sosial masyarakat”. Selain itu dalam melakukan observasi, peneliti menemukan hasil temuan bahwa mayoritas orang tua informan penelitian mengalami kekhawatiran mengenai perubahan pola pikir serta perilaku anak-anak mereka sehingga ditakutkan berperilaku *sumbang*, mengingat informan penelitian dalam menyelesaikan proses perkuliahan tidak tinggal dengan orang tua dan diperantauan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui tentang pengetahuan mahasiswi IPPLB kota Padang terhadap *kurenah* perempuan Minangkabau serta *kurenah* mahasiswi IPPLB sebagai perempuan Minangkabau.

3. Informan Penelitian

Informan atau narasumber penelitian merupakan orang yang memiliki informasi atau data mengenai subjek atau permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan melalui pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan menetapkan kriteria yang dianggap mampu menggambarkan

subjek yang akan di teliti (Sugiono, 2015: 84). Ada dua jenis informan penelitian dalam teknik tersebut sbb:

a. Informan kunci

Merupakan informan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan memiliki pengalaman serta makna secara luas terhadap permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini maka informan kuncinya adalah mahasiswi dalam organisasi IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo) yang berasal dari berbagai perguruan tinggi yang ada di kota Padang. Oleh karena itu dibutuhkan kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan dan tujuan penelitian. Berikut kriteria yang dijadikan dasar pada penelitian ini:

- Mahasiswi aktif kota Padang tahun 2018-2022.
- Identitas suku bangsa Minangkabau.
- Dibesarkan di lingkungan masyarakat etnis Minangkabau
- Kuliah di beberapa Universitas di kota Padang
- Anggota organisasi IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo)

Peneliti mendapatkan enam orang informan penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun alasan peneliti memilih enam orang informan karena dalam penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus, peneliti melihat variasi dari masing-masing informan yang disesuaikan dengan kriteria penelitian. Variasi tersebut dapat dilihat dari latar belakang informan penelitian, terdapat dua orang informan yang sempat tinggal dan menetap di luar lingkungan masyarakat Minangkabau, berasal dari berbagai macam jurusan dan perguruan tinggi yang ada di Kota Padang, dan lainnya.

Tabel 1

Informan Penelitian Mahasiswi IPPLB kota Padang

No	Nama	Nama Universitas	Jurusan	Status di IPPLB
1.	CY	Stikes YPAK Padang	Keperawatan, 2018	Anggota
2.	NZ	Universitas Negri Padang	Sosiologi dan Antropologi, 2019	Anggota
3.	FN	Universitas Negri Padang	Tataboga dan Pariwisata	Anggota
4.	AN	Politeknik Negri Padang	Akutansi, 2018	Anggota
5.	NAA	Universitas Andalas	Hukum, 2018	Anggota
6.	AR	Universitas Putra Indonesia	Manajemen, 2018	Anggota

Sumber: Data Primer 2022

b. Informan Biasa

Informan biasa dalam penelitian ini adalah informan yang berada di lingkungan sekitar informan kunci, informan yang dianggap mengetahui tentang perilaku sehari-hari informan kunci. Informan tersebut adalah anggota keluarga dan teman setempat tinggal. Serta dianggap tahu tentang aturan dalam *kurenah*, *sumbang duo baleh*, dan perempuan Minangkabau, yaitu tokoh perempuan Minangkabau yaitu *bundo kanduang* yaitu Ibu Desnita dan ibu Evie serta Bapak Muchlis Awwali sebagai dosen Sastra Minangkabau dari Universitas Andalas yang juga menerbitkan buku mengenai Minangkabau. serta Ketua IPPLB kota Padang yang membantu dalam memberikan informasi terkait organisasi IPPLB kota Padang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan, teknik wawancara dan teknik observasi. Dalam hal ini diharapkan

hasil dan sumber data yang terkumpul menjadi lebih maksimal. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengulas buku, literatur, serta laporan yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan pendapat di dengan cara mempelajari berbagai literatur yang ada kaitannya terhadap masalah yang akan diteliti (Nazir, 2013: 93). Digunakan agar mendapatkan data sekunder yang nantinya sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktiknya di lapangan.

Data sekunder dengan Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur atau hasil kajian dari penelitian terdahulu serta sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini agar mendapatkan informasi yang berhubungan dengan topik dan data yang kredibel. Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan berbagai sumber, yaitu: buku-buku, situs-situs dan jurnal-jurnal. Selain itu, penelitian sebelumnya dengan tema sejenis menjadi tumpuan peneliti serta membantu peneliti sebagai tambahan referensi pada penelitian.

b. Observasi

Obsevasi merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dengan mempelajari tingkah laku serta makna dari perilaku tersebut. Dimulai dengan bercengkramah dan bercerita dengan kata lain melakukan pendekatan. Pada tahap ini peneliti melakukan *grand tour observation* dimana peneliti belum menanyakan masalah penelitian.

observasi dilakukan untuk menemukan beberapa pengetahuan mengenai tema atau topik yang akan diangkat melalui mengamati kegiatan sehari-hari informan penelitian (Sugiyono. 2017: 144-146).

c. Wawancara

Menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam. Dalam hal ini dilakukan dengan cara mewawancarai informan secara mendalam dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang dipandu oleh pedoman wawancara. Tujuannya untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan rinci dari objek yang diteliti serta memahami apa yang telah dibagikan informan secara mendalam dengan jumlah informan sedikit atau kecil. (Sugiyono, 2010: 231).

Ketika wawancara di lapangan, pertama kali yang dilakukan peneliti adalah mengunjungi dua orang *bundo kanduang* yang ada di kecamatan Lintau Buo untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti sambil menanyakan kesediaannya untuk menjadi informan penelitian dan melakukan wawancara. Informan tersebut yaitu *bundo kanduang* Ibu Ta dan Ibu Evie. Setelah mendapatkan kesediaan dari informan, peneliti kemudian membuat janji berupa jadwal untuk melakukan wawancara dengan informan.

Sembari dengan kegiatan wawancara tersebut, peneliti juga menghubungi kembali informan penelitian, namun hanya enam orang yang bersedia untuk melakukan wawancara. Akhirnya setelah mendapatkan kesepakatan terkait jadwal wawancara informan dan peneliti melakukan dengan situasi yang santai di beberapa *coffe shop* dikota Padang. Selama melakukan wawancara, peneliti merekam

jawaban informan menggunakan perekam suara dari *handphone* dan mencatat menggunakan alat tulis pena dan buku kecil terkait informasi yang diberikan oleh informan.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan jika sudah mendapatkan data seperti catatan lapangan transkrip wawancara, serta dokumen yang telah dikumpulkan dan kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data dalam studi kasus dimulai dengan mendeskripsikan secara detail mengenai kasus yang diteliti serta berbagai sumber data sebagai bukti dalam setiap tahapnya. Setelah data dikumpulkan maka data akan disatukan dalam bentuk laporan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Creswell, 2014: 277).

Dimulai dengan mendeskripsikan secara rinci mengenai kegiatan sehari-hari mahasiswi Lintau di Kota Padang saat berada di lingkungan kampus, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sehingga tergambar mengenai perilaku (*kurenah*) pada masing-masing informan penelitian. Setelah data terkumpul maka peneliti akan menganalisis data-data dengan menjelaskan bagaimana pengetahuan mahasiswi tersebut tentang *kurenah* perempuan Minangkabau menurut informan penelitian serta mengenai *kurenah* mahasiswi IPPLB kota padang tersebut dalam berbagai macam situasi.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian ini melalui beberapa tahapan, dimulai dari ujian komprehensif tertulis yang dilaksanakan pada bulan September, setelah itu penulis mulai mencari beberapa sumber tertulis mengenai rancangan yang akan dipilih sebagai topik penelitian. Kegiatan tersebut memakan waktu cukup lama, hal ini dikarenakan penulis sempat mengganti topik penelitian beberapa kali sehingga dengan berbagai pertimbangan akhirnya penulis memutuskan memilih topik penelitian ini. Setelah melalui tahapan penulisan proposal, seminar proposal pada 20 September 2022, serta revisi proposal, akhirnya penulis bisa melanjutkan ketahapan berikutnya yaitu turun lapangan untuk mendapatkan data-data penelitian.

Proses pengumpulan data penelitian dimulai pada tahap membuat janji temu dengan Bapak Muchlis Awwali seorang dosen Sastra Minangkabau di Universitas Andalas pada tanggal 8 Juni 2022. Pertengahan bulan Oktober 2022 peneliti menghubungi beberapa informan sembari memperkenalkan diri dan membuat janji temu pada anggota dan ketua IPPLB. Peneliti memperoleh sepuluh orang informan penelitian dan delapan orang bersedia, namun setelah dikonfirmasi kembali hanya enam orang yang memberikan respon saat peneliti menghubungi via teks Whatsapp dan telfon untuk menanyakan kesediaan dan waktu wawancara. dua orang lainnya tidak memberikan tanggapan saat peneliti menghubungi kembali. Pada tanggal 14 Oktober 2022 peneliti mulai melakukan tahapan wawancara dengan informan kunci pertama yaitu mahasiswa

Keperawatan Stikes YPAK Padang. Wawancara selanjutnya pada tanggal 25 oktober 2022 dengan dosen Sastra Minangkabau Universitas Andalas dan penulis buku mengenai topik perempuan Minangkabau dan *sumbang duo baleh* yaitu bapak Muchlis Awwali. Selama melakukan wawancara, informan sangat supotif dan aktif dalam menjawab pertanyaan peneliti, selain itu informan memberikan beberapa referensi bacaan berupa buku dan tulisan lainnya. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 1 November 2022 dengan dua orang mahasiswi dari Universitas Negeri Padang. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan mengenai pengetahuan tentang *kurenah* perempuan Minangkabau, kemudian mengenai perilaku informan saat berada di lingkungan kampus, Keluarga, dan masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan di Lintau dimulai dengan menemui tiga orang informan kunci dan dua orang *bundo kanduang* mengenai perilaku perempuan Minangkabau dan *sumbang duo baleh* di Lintau, serta bapak Rahman selaku mantan anggota dan pengurus Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo (IPPLB) mengenai latar belakang IPPLB tersebut. Sembari melakukan penelitian di Lintau, peneliti tetap berkomunikasi melalui via teks Whatsapp dengan bapak Hasanuddin untuk melakukan wawancara lebih dalam. Selama melakukan wawancara, peneliti tidak mengalami kesulitan karena informan memberikan informasi dengan baik, aktif, dan kooperatif.

Pada tanggal 22 November 2022 peneliti meminta data jumlah siswa yang kuliah di Padang pada lima sekolah menengah atas dimulai dari SMAN 1 Lintau Buo, MAS Muhammadiyah Tanjung Bonai, Man 3 Batusangkar, SMKN 1 Lintau

Buo, dan SMAN 2 Lintau Buo. Namun penulis mengalami kendala karena ada beberapa data siswa dari tahun-tahun tertentu yang tidak tersedia di beberapa sekolah. Pada SMKN 1 Lintau dan MAN 3 tidak memberikan data yang diminta meskipun penulis sudah mendatangi dan memberikan surat izin penelitian yang diminta untuk dijadikan arsip. SMA 1 Lintau Buo Utara data siswa yang tidak ada adalah pada tahun 2019.

Setelah peneliti mendapatkan data penelitian, akhirnya penulis mulai melakukan pengelompokan data dan menulis. Dimulai dari menjelaskan latar belakang persatuan IPPLB (Ikatan Pemuda Pelajar Lintau Buo) yang berkuliah di Padang. Menulis tentang pengetahuan mahasiswi IPPLB tentang *kurenah* perempuan Minangkabau. selanjutnya penulis juga menulis tentang *kurenah* informan yang dilihat dari beberapa lingkungan yang berbeda seperti pada Lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat. Serta pada tahap akhir peneliti menganalisis menggunakan konsep yang digunakan pada penelitian ini.

